

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antar individu, yang merupakan basis masyarakat, didasarkan pada perbincangan. Oleh karena itu, pembicaraan yang benar, yang mengungkapkan realitas tersembunyi kepada orang lain, merupakan landasan penting masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan memperoleh manfaat-manfaat penting dengan cara itu.¹

Kejujuran dapat diartikan dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada, baik dalam perkataan, perbuatan, tulisan atau pun isyarat, dalam arti meliputi seluruh aktifitas sebagai muslim, dimulai dari niat sampai kepada pelaksanaannya.² Setiap orang harus menjaga perkataannya, tidak berkata kecuai yang benar dan secara jujur. Jujur dalam perkataan merupakan jenis jujur yang paling terkenal dan jelas. Dia juga harus menghindari perkataan yang di buat-buat, karena hal ini termasuk jenis dusta, kecuai jika ada keperluan yang mendorongnya berbuat begitu dan dalam kondisi-kondisi tertentu bisa mendatangkan kemaslahatan.³

¹ Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, "Islamic Teaching: An Overview", Penerjemah Ahsin Muhammad, *Inilah Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2011) cet ke 1, p. 225.

² Zulmaizarna, ed. *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Firiis, 2009), cet ke 1, p. 100.

³ Al-Imam Asy-Syaik Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy, ed., "Muhktasar Minhajul Qas h idin", Penerjemah Kathur Suhardi *Minhajul Qas h idin Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), cet ke 1, p. 465

Sesuatu yang dipercayakan Allah kepada manusia, baik harta, ilmu, anak ataupun lainnya, wajib dipelihara atau disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Apabila hidup diberikan berkecukupan, bertanggungjawab penuh atasnya, maka memberikan hak kepada orang lain yang dipercayakan kepadanya. Bila sebagai ilmuwan hendaknya memberikan ilmunya kepada orang yang membutuhkannya. Bila dirahasiakan hendaknya menyimpannya, memelihara rahasia itu sesuai dengan kehendak yang memercayakan rahasia itu kepadanya. Apabila dipercaya anak hendaklah merawat dan mendidiknya sesuai dengan ajaran agama. Begitu kejujuran terhadap diri sendiri, menjaga anggota lahir dan batin dari segala maksiat, dan menjalankan hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Jujur juga termasuk dari bagian sifat Rasul yaitu *Ṣiddiq*, orang yang bersifat *ṣiddiq* selalu benar dalam bersikap, ucapan dan perbuatan. Kata *al-Ṣidq* pada 10 tempat, diantaranya surat Maryam/19:50 dan Al-Syu'ra'/26:84 dengan ungkapan *lisānu ṣidqin* (buah tutur yang baik) diantara nabi yang terkenal dengan orang yang jujur yaitu nabi Ibrahim dan setelah itu keturunan nabi lain salah satunya nabi Muhammad.⁵ Banyak sekali ayat-ayat Alquran yang menganjurkan jujur atau berkata benar, karena perkataan yang benar itu akan membingbing dan mengarah kejalan kebaikan, sedang perkataan dusta akan mengarahkan ke jalan keburukan.⁶

⁴ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia*...p. 101.

⁵ Mafri Amir, *Etika Komuniiasi Masa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet ke 1, p. 71.

⁶ Kementerian Agama RI, ed., *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan berpolitik*, Vol. 5., (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2009), cet ke 1, p. 209.

Rasulullah juga bersabda mengenai pentingnya kejujuran sebagaimana diriwayatkan oleh hakim bin Hizam: “Senantiasa kalian jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha selalu jujur, akhirnya ditulis Allah sebagai seseorang yang selalu jujur. Dan jauhilah kedustaan karena kedustaan itu membawa kepada kemaksiatana, dan kemaksiatan membawa ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.”⁷

Rasulullah Saw juga selalu menganjurkan umatnya untuk selalu jujur, karena kejujuran merupakan akhlak mulia yang akan membawa manusia kepada kebajikan dan kemanfaatan dunia dan akhirat. Jujur merupakan dan menjanjikan balasan yang berlimpah baik di dunia maupun akhirat. Kejujuran dari setiap umat diharapkan untuk jujur kepada Allah, jujur kepada sesama manusia dan jujur kepada diri sendiri.⁸

Orang yang bersifat *ṣiddiq* adalah orang yang selalu benar dalam sikap dan perbuatannya. Dia yang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur, tidak ternoda oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, serta selalu tampak dipelupuk mata mereka yang hak. *Ṣiddiq* juga berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan-tuntunan ilahi, membenaran melalui ucapan dan pengamalannya.⁹

⁷ Srijanti, *et al.*, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), cet ke 1. p. 90.

⁸ Srijanti, *Etika Membangun masyarakat Islam Modern...*, p.90.

⁹ Kementrian Agama RI, ed. *Kenabian (Nubuwwah) dalam Alquran*, Vol, 5, , (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012), cet ke 1, p. 66.

Ar Raghīb menyatakan dalam kitabnya, *Mufradat Alquran*, bahwa pada dasarnya *ṣ idq* dan *kidz* itu sangat terkait erat dengan ucapan, baik dalam bentuk *maḍhi*, *mustaqbal*, dalam bentuk janji atau apa pun. Kedua kata ini dalam bentuk khabar artinya kembali kepada yang pertama. Karena bisa juga berarti lain, misalnya dalam bentuk pertanyaan dan keharusan. *Ṣ idq* adalah persesuaian antara suara hati dengan ucapan yang keluar lewat mulut. Namun jika syarat persesuaian itu tidak ada maka tidak dikatakan *ṣ idiq*. Tapi tidak *ṣ idiq* bukan lantas langsung bisa dikatakan *kidz*, karena bisa juga ragu. Misalnya, pertanyaan orang munafik, “Muhammad adalah utusan Allah.” Pernyataan ini benar jika dikatakan *shidiq*, karena ucapan yang keluar dari mulut memang begitu. Tetapi benar juga dikatakan *kidz*, karena tidak sama yang dikatakan hati. *Ṣ idiq*, orang yang banyak berbuat *ṣ idq*. Kedua kata ini terkadang digunakan untuk mengungkapkan keyakinan yang menjadi kenyataan, misalnya “benar duganku”. Dan dalam bentuk pekerjaan, misalnya, “ Ia memperlihatkan keberanian alam berperang”, “Kamu telah membenarkan mimpi itu.”¹⁰

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik setelah membacanya tentang Kejujuran dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir Tematik), pengkajian tersebut selanjutnya akan penulis tuangkan sebuah skripsi yang berjudul “KEJUJURAN DALAM KAJIAN ALQURAN (STUDI TAFSIR TEMATIK)

¹⁰ Abdul Qadir Ahmad ‘Atha’, “Adabun Nabi”, Penerjemah Syamsuddin TU *Adabun Nabi Meneladani Akhlak Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), cet ke.1, p. 179.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penulis mengemukakan adanya pokok permasalahan yang dapat dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak minimnya sifat kejujuran dalam kehidupan?
2. Bagaimana kejujuran dalam berbagai perspektif?
3. Bagaimana kejujuran dalam makna kebenaran?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana lazimnya karya ilmiah maka seharusnya bersifat integratif dalam proses pengkajian, oleh sebab itu tujuan penelitian dalam membuat skripsi ini tidak terlepas dari perumusan masalah. Adapun tujuan penelitian dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dampak minimnya kejujuran dalam kehidupan.
2. Untuk mengetahui kejujuran dalam berbagai perspektif.
3. Untuk mengetahui kejujuran dalam makna kebenaran.

D. Tinjauan Pustaka

Fokus kajian di dalam Alquran yang diarahkan pada satu tema atau masalah tertentu yang terjadi didalam lingkup masyarakat ini telah banyak kita temukan, begitupula pada tema yang di ambil oleh penulis yaitu kejujuran. Maka dari itu penulis ingin dalam penulisan ini tidak terdapat yang namanya plagiasi atau duplikasi terhadap hasil karya atau penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan alasan tersebut, perlu dikaji pustaka-pustaka atau karya-karya terdahulu yang relevan dengan judul dalam penelitian.

Ada beberapa literature yang berkaitan dengan kejujuran dalam perspektif Alquran diantaranya adalah:

1. Siti Nur Homsah, dalam penelitiannya yang berjudul *pendidikan karakter kejujuran dalam Alquran dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam (Studi analisis tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka)* 2014. Menjelaskan bahwa semakin melemahnya akhlak generasi muda di era globalisasi seperti saat ini, semakin melemahnya sikap kejujuran yang dimiliki generasi muda dimana negara kita sangat membutuhkan generasi muda yang berkopetensi tinggi dan berbudi pekerti luhur, dari hal yang paling kecil untuk menciptakan generasi muda yang berkopetensi tinggi yaitu dengan melatih kejujuran kepada siswa.¹¹ Namun letak perbedaanya dengan judul skripsi saya yaitu tentang penafsiran-penafsiran ayat, dan penafsiran-penafsiran kalimat dalam ayat tersebut. Skripsi ini akan menjadi pendukung sekaligus penyeimbang pada penelitian tentang *Kejujuran dalam perspektif Alquran*.
2. Irna Novitasari, dalam penelitiannya yang berjudul *Filsafat Etika Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, yang merupakan sebuah Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Usuluddin Dakwah dan Adab IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” tahun 2002. Menjelaskan bahwa moral dan etika dalam Islam adalah Alquran dan Al-hadits yang merupakan pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan

¹¹ Siti Nur Homsah, “pendidikan karakter kejujuran dalam Alquran dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam : Studi analisis tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka” (Skripsi yang diajukan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN “Sunan Kalijaga” Yogyakarta, 2014).”

kriteria baik dan buruknya perbuatan manusia.¹² Bedanya dengan judul skripsi saya yaitu tentang pengaplikasian manusia itu sendiri. Dan bagaimana manusia dalam kehidupan bermasyarakat ini mengaplikasikan moral dan etika yang di dalamnya mencakup kejujuran. Skripsi ini akan menjadi pendukung sekaligus penyeimbang pada *Kejujuran dalam pespektif Alquran*.

3. Muhib Roshyidi, *Kontekstualisasi Hadits-Hadits Korupsi Sebuah Kajian Hadits Maudhu'i*, yang merupakan sebuah skripsi jurusan Tafsir Hadits Fakultas Usuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negri "Syarif Hidayatullah Jakarta" tahun 2010. Menjelaskan bahwa peradaban yang bersih dan penuh kejujuran dari korupsi adalah salah satu kunci untuk menjadi peradaban bangsa yang maju. Dan hadits yang menjadi gambaran kehidupan nabi menjadi penting untuk diketahui karena telah memberi jawaban solutif terhadap korupsi. Karena memang korupsi bukan barang baru untuk diatasi oleh umat islam.¹³ Namun letak perbedaannya dengan judul skripsi saya yaitu tentang penafsiran-penafsiran ayat kejujuran dan dalam penafsiran-penafsiran tersebut terdapat sifat kejujuran para nabi yang bisa diaflikasikan dalam kehidupan zaman sekarang ini, sehingga kehidupan masyarakat bermoral dan terhindar dari perkataan yang tidak benar. Skripsi ini akan menjadi pendukung

¹² Irna Novitasari, "Filsafat Etika Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam" (Skripsi yang diajukan pada fakultas Usuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2002).

¹³ Muhib Roshyidi, "Kontekstualisasi Hadits-Hadits Korupsi Sebuah Kajian Hadits Maudhu'i" (Skripsi yang diajukan pada fakultas Usuluddin dan Filsafat UIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta, 2010).

sekaligus penyeimbang pada penelitian tentang *Kejujuran dalam perspektif Alquran*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library Research*), hal tersebut maka penulis menggolongkan penelitian ini kedalam penelitian kualitatif yakni penelitian yang tidak mengadakan perhitungan,¹⁴ didalamnya tidak menggunakan alat bantu pengukur, seperti kuisisioner (angket).

2. Sumber Penelitian

Adapun sumber penelitian dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah 1). *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 2). *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab, 3). *Tafsir Tematik* yang diterbitkan Kementrian Agama RI dan Sunnah Rasulullah, sedangkan data sekunder, yaitu dengan membaca kitab-kitab, buku-buku, majalah Islam serta tulisan para ilmuwan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

3. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif analitis, yaitu merupakan salah satu jenis penelitian yang bukan eksperimen dan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya yang pada saat penelitian dilakukan.¹⁵ Dalam arti

¹⁴ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), cet Ke 1, p. 2.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1995), cet ke 3, p. 309.

ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.¹⁶

4. Tafsir Maud hu'i

Al-Tafsir al-Maud hu'i (tematik) ialah menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan krolonogis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian mufassir mulai memberikan keterangan-keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan secara khusus.¹⁷ Mufasir, dengan menggunakan metode ini, menentukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam Alquran. Kemudian, ia mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut yang tersebar dalam berbagai surat.¹⁸ Kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Alquran. Jadi metode ini ingin mencari jawaban Alquran tentang setiap masalah yang dihadapi mereka yang menekuni.¹⁹

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Rajafindo Persada, 2012), cet ke 1, p. 76.

¹⁷ Abd Hayyan Al-Farmawi "Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdhu'iy" penerjemah Suryan A. Jamrah *Metode Tafsir Mawdhui: suatu pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994). Cet ke 2, p.36.

¹⁸ Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran*, (Jakarta: AMZAH, 2012), cet ke 1, p. 139.

¹⁹ Syahrin Harahap, *Metode Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Usuluddin*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), cet ke 1, p.19.

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu'i ini dapat diperinci sebagai berikut:²⁰

1. Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunya ayat atau *asbab an-nuzul*.
4. Mengetahui kolerasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam surat masing-masing.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, sempurna, dan utuh (outline)
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian 'am dan khas, antara yang mutlaq dan muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontrakdif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan dan kontrakdisi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada mana-makna yang sebenarnya tidak tepat.

²⁰ Abd Hayyan Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhui*,...pp. 45-46.

Saat ini banyak karya yang ditulis oleh pakar kenamaan dengan menggunakan metode ini. Metode *maudhu'i* (tematik) memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode tafsir lainnya. Setelah mengamati secara jelas urgensi serta prosedur metode *maudhu'i* (tematik), metode ini merupakan yang terbaik untuk menafsirkan Alquran.²¹

5. Pedoman Penulisan

Penelitian ini dalam penulisannya berpedoman pada:

- Pedoman penulisan karya ilmiah IAIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten tahun akademik 2015/2016.
- Pedoman pada ayat-ayat Alquran dan terjemahannya, dengan mengutip dari aplikasi-aplikasi Alquran terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI tahun 1999.
- Dalam mengartikan pengertian kejujuran, dengan merujuk pada tafsir Al-Maraghi, tafsir Quraish Shihab , dan tafsir Kementerian Agama RI.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan, sebagai mana yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

²¹ Rosihon Anwar, *et al.*, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), cet ke 1, pp. 165-166.

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua Dampak minimnya sifat kejujuran dalam kehidupan yang meliputi: Pengertian kejujuran, kejujuran seorang pemimpin, pemimpin yang jujur dalam perkataan, hubungan kejujuran pemimpin dengan amanah, dampak minimnya sifat kejujuran dalam kepemimpinan.

Bab ketiga Kejujuran dalam berbagai perspektif yang meliputi: Hakikat dan keutamaan kejujuran, tanda-tanda kejujuran, perspektif kejujuran menurut agama lain.

Bab keempat Kejujuran dalam makna kebenaran yang meliputi: Nabi yang memiliki sifat kejujuran dalam makna kebenaran seperti, kebenaran Nabi Ibrahim, kebenaran Nabi Isma'il, kebenaran Nabi Idris, dan kebenaran Nabi Muhammad.

Bab kelima yang meliputi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran-saran dan penutup.